

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sumatera Selatan adalah satu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian yang cukup tinggi, dimana Provinsi ini mempunyai topografi yang bervariasi, mulai dari datar, landai, bergelombang, berbukit, hingga bergunung-gunung, sangat ideal untuk pertumbuhan berbagai jenis tanaman seperti tanaman pangan, perkebunan, dan hortikultura. Provinsi ini juga menghasilkan berbagai komoditas untuk diekspor ke negara lain. Dapat dilihat bahwa komoditi penyumbang ekspor pertanian di Provinsi Sumatera Selatan yang paling besar dan dominan adalah komoditi karet dan selain itu juga kelapa sawit sebagai penyumbang ekspor pertanian terbesar di Sumatera Selatan (Ramadhan & Fahmi, 2022).

Berdasarkan data dari BPS terdapat 5 Provinsi dengan penyumbang produksi karet terbesar skala nasional pada 2023 diantaranya : Sumatera Selatan dengan persentase 28,53%, Sumatera Utara sebesar 12,01%, Jambi sebesar 10,44%, Riau sebesar 8,46%, dan Kalimantan Barat sebesar 7,39%. (BPS Statistik Karet Indonesia, 2023).

Sumatera Selatan merupakan penyumbang rata-rata produksi karet alam terbesar, yaitu sebesar 28,77% dari total produksi karet nasional setiap tahunnya (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019). Komoditas karet merupakan sektor yang memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian Sumatera Selatan.

Dengan luas areal perkebunan terluas di Indonesia, yaitu sebesar 773,34 ribu hektar atau 25% dengan produksi sebesar 997,3 ribu ton pada tahun 2024. Sumatera Selatan menyumbang pendapatan terbesar pada sektor nonmigas nasional, yaitu sebesar 29,97% pada tahun 2024. Selain itu, komoditas karet juga menyerap banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat Sumatera Selatan, yaitu sebesar 14,8% (Hertina et al, 2021).

Salah satu penyebab menurunnya daya saing karet Sumatera Selatan diketahui karena menurunnya produktivitas perkebunan karet, antara lain tanaman karet yang kurang bermutu, terlihat dari banyaknya tanaman yang rusak dan tua, sehingga tidak mampu memenuhi permintaan pasar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa komoditas karet alam Sumatera Selatan menghadapi tantangan yang mempengaruhi daya saing produk tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat peningkatan mutu dan daya saing karet alam Sumatera Selatan. (Hertina et al, 2021).

Provinsi Sumatera Selatan mempunyai potensi pertanian yang cukup besar. Subsektor perkebunan merupakan bagian penting dari pertanian yang memberikan kontribusi terhadap perdagangan Internasional di Indonesia. Subsektor perkebunan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap stabilitas makroekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan penyediaan bahan baku bagi sektor hilir produk pertanian (Herlina, 2018).

Menurut Adam Smith, suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut dapat memproduksinya dengan biaya yang jauh lebih rendah dibandingkan negara lain, misalnya karena negara tersebut mempunyai keunggulan mutlak. Adam Smith mendefinisikan keunggulan mutlak sebagai kemampuan suatu negara dalam menciptakan produk dan jasa per unit dengan sumber daya yang lebih sedikit dibandingkan negara lain (Hikmah, 2024).

Hasil perkebunan menyumbang sebagian besar pendapatan devisa industri pertanian. Produk perkebunan merupakan ekspor pertanian terpenting Indonesia. Karet, kelapa sawit, kakao, teh, kopi, lada, dan tembakau merupakan beberapa tanaman perkebunan yang umum diekspor. Ekspor menghasilkan pendapatan devisa yang cukup besar dan menjadi sumber pendanaan bagi kegiatan-kegiatan yang bertujuan menjaga stabilitas perekonomian atau mendorong pembangunan. Kebutuhan devisa untuk nilai tukar meningkat seiring dengan pembangunan, sehingga ekspor harus terus meningkat untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia (Ramdani, 2020).

Ekspor merupakan kegiatan yang menghasilkan sejumlah besar uang asing, dapat membantu menjaga stabilitas perekonomian atau melaksanakan rencana ekspansi. Meningkatnya ekspor sangat penting bagi pembangunan ekonomi Indonesia karena kebutuhan mata uang asing untuk nilai tukar meningkat seiring dengan tingkat perkembangannya (Dewi & Sukanada). Ekspor pertanian Indonesia, khususnya produk perkebunan, menunjukkan perkembangan yang kuat berdasarkan data dari Statistik Karet

Indonesia (2021) mencatat produksi karet Indonesia sebesar 3,04 juta ton (BPS, 2021). Dalam konteks produk perkebunan tersebut, karet alam merupakan komoditas ekspor utama yang menjadi tujuan pengembangan karena potensi pasarnya yang besar. Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menyumbang pendapatan devisa cukup besar. Komoditas karet mempunyai peranan penting dalam ekspor Indonesia, dan ekspor karet menduduki peringkat kedua setelah minyak sawit. Karet, selain memberikan pendapatan negara dan lapangan kerja, juga dipandang sebagai produk yang mendorong ekspansi ekonomi di pusat-pusat perkebunan baru, (Kumiawaty et al, 2022).

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang diandalkan Indonesia untuk meningkatkan pendapatan devisa negara. Negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia, Thailand, dan Malaysia merupakan eksportir karet terbesar di dunia, sedangkan Tiongkok, India, dan negara-negara Asia Pasifik lainnya menjadi importir terbesar. Meskipun Indonesia merupakan eksportir karet terbesar di dunia, namun kualitas barang dari karet harus terus ditingkatkan. Dari sudut pandang pasar, produksi karet Indonesia terutama difokuskan untuk meningkatkan ekspor dan memenuhi permintaan dalam negeri. Permintaan komoditas karet yang besar baik di pasar lokal maupun internasional menunjukkan potensi pertumbuhan di masa depan, (Hasanah, 2017).

Namun sejak tahun 2010, Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN-Tiongkok atau ACFTA (ASEAN – China Free Trade Area) telah sangat mengurangi nilai volume ekspor perkebunan karet Indonesia. Perjanjian

tersebut menetapkan bahwa barang dan jasa dari Tiongkok ke negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, akan dikenakan tarif pos nol, begitupun sebaliknya tarif pos nol juga diberlakukan dari negara-negara ASEAN ke Tiongkok (Febriani et al, 2024).

Karet juga merupakan komoditas perkebunan yang memiliki relevansi ekonomi dan strategis yang sangat tinggi dalam meningkatkan pendapatan petani. Banyak penduduk setempat mengandalkannya untuk bertahan hidup dikarenakan produk komoditas ini yang menghasilkan getah. Hal ini disebabkan tanaman karet relatif mudah tumbuh, terutama karena tanaman ini tumbuh subur di daerah beriklim sedang hingga tropis seperti Indonesia (Hafsah, 2014). Mayoritas lahan di Indonesia sangatlah ideal untuk ditanami pohon karet. Setidaknya di 26 provinsi di Indonesia, terutama di pulau Sumatera dan Kalimantan, pohon karet ditanam (Nurfadilah, 2023).

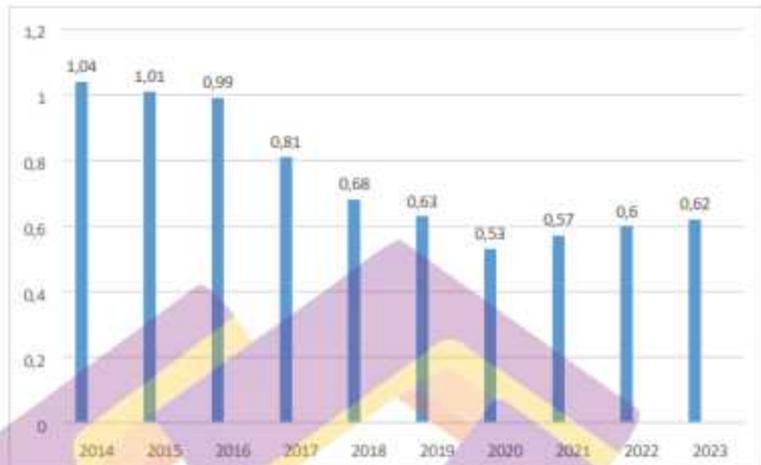
Beberapa keuntungan dalam pengembangan tanaman karet adalah:

1) Tanaman karet menyediakan penyadapan harian secara terus menerus selama 25 tahun. 2) Selain menghasilkan *elastomer esensial* yakni sifat karet yang fleksibel dan elastis, pohon karet juga berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan dan pohon karet juga menghasilkan kayu unggul pada akhir tahap penyadapan. 3) Pohon karet menyediakan pelestarian lingkungan memberikan banyak manfaat, antara lain cadangan air dan konservasi lahan (Sinta, 2021). Meskipun banyak keuntungan, tanaman karet masih menghadapi masalah karena dibandingkan dengan perkebunan kelapa sawit, perkebunan karet lebih

mendominasi dengan luas lahan yang lebih besar namun hasil produksinya jauh lebih rendah dibandingkan kelapa sawit (Melinda, 2023).

Keputusan Menteri Perdagangan (Kepmendag) Nomor 802 Tahun 2024 mengatur harga patokan ekspor dan harga acuan produk pertanian dan kehutanan yang dikenakan tarif ekspor. Keputusan ini berlaku mulai 1 Juli 2024 sampai dengan 31 Juli 2024. Selain Keputusan Menteri Perdagangan Nomor 802 Tahun 2024, ada juga Keputusan Menteri Perdagangan Nomor 805 Tahun 2024 yang mengatur tentang penetapan harga patokan ekspor bagi produk pertambangan yang dikenakan tarif ekspor, (Kementerian Perdagangan, 2024).

Ekspor karet merupakan salah satu komoditas andalan Indonesia. Pada tahun 2014, ekspor karet Indonesia berjumlah 2.511.200 ton, jumlah ekspor ini memberikan peluang bagi Indonesia dalam perdagangan internasional. Tingginya jumlah ekspor karet setiap tahunnya membantu pendapatan negara Indonesia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor karet Indonesia, antara lain harga dan nilai tukar (Sybromalesi, 2020). Pada bulan Januari hingga Oktober 2023, ekspor karet dan produk karet mewakili 34,76% ekspor nonmigas Indonesia (Kementerian Perdagangan, 2024). Berikut merupakan data ekspor karet Provinsi Sumatera Selatan :



Sumber : BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2023

**Gambar 1.1 Grafik Pergerakan Volume Ekspor Karet Provinsi Sumatera Selatan (Juta Ton)**

Berdasarkan grafik di atas dapat diperoleh informasi sebagai berikut, volume ekspor karet di Provinsi Sumatera Selatan cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Tercatat dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2020 mengalami penurunan secara signifikan tanpa mengalami kenaikan. Penurunan drastis terjadi pada tahun 2017 sebesar 0,81 juta ton. Volume ekspor karet tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 1,04 juta ton, sedangkan untuk volume ekspor terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 0,53 juta ton. Kemudian pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 volume ekspor karet di Provinsi Sumatera Selatan berangsur membaik, walaupun tidak sebaik pada tahun-tahun sebelumnya yakni tahun 2021 sebesar 0,57 juta ton, tahun 2022 sebesar 0,60 juta ton dan tahun 2023 sebesar 0,62 juta ton.

Menurut penelitian oleh Noviana (2018), keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan ekspor menunjukkan peningkatan daya saing dan merupakan tanda pertumbuhan kewirausahaan yang positif. Berdasarkan hal tersebut, negara-negara tertentu harus meningkatkan ekspornya agar dianggap kompetitif. Terjadinya peningkatan atau penurunan volume ekspor tidak lepas dari pengaruh inflasi.

Inflasi mengacu pada kenaikan tingkat harga umum, yang dimana inflasi terjadi ketika tingkat harga umum naik. Inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap neraca pembayaran karena menurunnya ekspor atau meningkatnya impor menimbulkan ketidakseimbangan arus daya saing yang masuk dan keluar suatu negara, (Kamalia & Wardhana, 2020). Berikut adalah grafik dari inflasi Provinsi Sumatera Selatan :



Sumber : BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2023

**Gambar 1.2 Tingkat Inflasi Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014-2023 (Dalam Persen)**

Berdasarkan grafik diatas, tingkat inflasi di Provinsi Sumatera Selatan sejak 2014 terjadi secara fluktuatif. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 8,48%, sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,55%. Pada tahun 2015 angka inflasi mengalami penurunan secara signifikan dimana dari 8,48 % pada tahun 2014 menjadi 3,1% pada tahun 2015. Kemudian meningkat pada tahun 2016 sebesar 3,58%, lalu turun kembali pada tahun 2017 sebesar 2,96% sampai dengan tahun 2020 menjadi 1,55%. Selanjutnya pada tahun 2022 inflasi kembali naik secara signifikan sebesar 5,69%.

Nilai tukar atau kurs memiliki hubungan terhadap volume ekspor dikarenakan peningkatan nilai tukar dolar menyebabkan peningkatan volume ekspor (Sybromalesi, 2017). Nilai tukar merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar sangat penting dalam keputusan pembelian karena memungkinkan kita menerjemahkan harga dari banyak negara ke dalam bahasa yang sama (Ramdani, 2020). Hubungan antara nilai tukar dengan ekspor dapat memengaruhi dari perdagangan luar negeri suatu negara. Perubahan nilai tukar mata uang dapat mempengaruhi tingkat ekspor komoditas karet lebih tinggi atau lebih rendah. Nilai tukar terkadang digunakan untuk meningkatkan daya saing dan mendorong ekspor. Perubahan posisi ekspor meningkatnya karet Indonesia membantu memperbaiki neraca perdagangan dan sebaliknya. Memahami hubungan antara nilai tukar dan ekspor karet sangat penting bagi para pembuat kebijakan ekonomi, yaitu ntuk menetapkan tujuan perdagangan, dan pertimbangkan status internasional suatu

negara (Sani & Huda, 2022). Berikut merupakan grafik perkembangan nilai tukar atau kurs Indonesia sejak tahun 2014-2023 :



Sumber : BPS (Kurs Mata Uang Asing Terhadap Rupiah)

**Gambar 1.3 Perkembangan Nilai Tukar Dolar AS terhadap Rupiah (Satuan Rp)**

Berdasarkan grafik diatas, kenaikan nilai tukar dolar terhadap rupiah setidaknya terjadi sebanyak 6 kali selama 10 tahun terakhir dari tahun 2014-2023. Dari tahun 2015 sudah mengalami kenaikan sebesar Rp13.795 dari tahun sebelumnya yang hanya Rp12.440. Selanjutnya pada tahun 2016-2018 kembali mengalami kenaikan, lalu mengalami penurunan kembali ditahun 2019 sebesar Rp13.901. kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2021- 2022, dan kembali naik secara signifikan di tahun 2022 sebesar Rp15.731, lalu turun kembali di tahun 2023 sebesar Rp15.416.

Volume ekspor memiliki hubungan terhadap PDRB yang dimana PDRB suatu negara dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ekspor,

yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Amala, 2021). PDRB per kapita merupakan perbandingan PDRB dan pendapatan individu. PDRB per kapita dapat menunjukkan kemampuan suatu negara dalam memperoleh barang dan jasa. Jika PDRB per kapita suatu negara cukup tinggi, maka negara tersebut juga memiliki daya beli yang tinggi, sehingga menjadikannya pasar yang sangat baik untuk menjual komoditas (Kamalia & Wardhana, 2020). Meningkatnya pendapatan dalam negeri (PDRB) menyebabkan meningkatnya pengeluaran luar negeri terhadap komoditas Indonesia, sehingga berdampak pada peningkatan ekspor dan permintaan barang di Indonesia (Galuh Puspitasari, 2014). Di bawah ini merupakan grafik dari PDRB Provinsi Sumatera Selatan tahun 2014-2023 :



Sumber : BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2023

**Gambar 1.4 Grafik Perkembangan PDRB Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014-2023 (Triliun Rupiah)**

Berdasarkan grafik di atas maka dapat diperoleh informasi sebagai berikut, dalam rentan 10 tahun terakhir perkembangan PDRB Provinsi Sumatera Selatan mengalami kenaikan signifikan. Dari tahun 2014 yang hanya sebesar Rp306,4 triliun hingga pada tahun 2023 sebesar Rp629,1 triliun. Kenaikan PDRB tertinggi terjadi pada tahun 2022 yakni 19,85% sebesar Rp591,6 triliun dari tahun sebelumnya sebesar Rp493,6 triliun. Sedangkan kenaikan terendahnya terjadi pada tahun 2020 yakni 0,26% sebesar Rp454,6 triliun dari tahun sebelumnya sebesar Rp453,4 triliun.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ada, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap volume ekspor karet di Provinsi Sumatera Selatan?
2. Bagaimana pengaruh kurs terhadap volume ekspor karet di Provinsi Sumatera Selatan?
3. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap volume ekspor karet di Provinsi Sumatera Selatan?
4. Bagaimana pengaruh inflasi, kurs, dan PDRB terhadap volume ekspor karet di Provinsi Sumatera Selatan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap volume ekspor karet di Provinsi Sumatera Selatan.
2. Untuk menganalisis pengaruh kurs terhadap volume ekspor karet di Provinsi Sumatera Selatan.
3. Untuk menganalisis pengaruh PDRB terhadap volume ekspor karet di Provinsi Sumatera Selatan.
4. Untuk menganalisis pengaruh inflasi, kurs, dan PDRB terhadap volume ekspor karet di Provinsi Sumatera Selatan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai perkembangan volume ekspor bagi pertumbuhan ekonomi, sehingga diharapkan akan berdampak positif.

##### **b. Manfaat Praktis**

###### **1) Bagi Akademis**

Hasil dari penelitian ini dapat membantu menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca serta menambah keperustakaan sebagai referensi yang dapat dimanfaatkan seluruh kalangan akademisi baik mahasiswa, dosen, maupun mahasiswa pada umumnya khususnya mahasiswa prodi ekonomi.

###### **2) Bagi Pemprov Sumatera Selatan**

Hasil dari penelitian ini nantinya bisa digunakan untuk masukan serta mendukung keputusan atau kebijakan dalam meningkatkan volume ekspor karet guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan.

###### **3) Bagi Peneliti Lainnya**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan literatur rujukan bagi peneliti selanjutnya apabila ingin meneliti tentang pengaruh inflasi, kurs, pdrb terhadap volume ekspor di Indonesia.

## **1.5. Sistematka Bab**

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu dan dibuat dengan kerangka teori yang relevan yang terkait dengan tema penelitian ini.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Memuat secara detail metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya, jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, menjelaskan devinisi konsep dan variabel, serta analisis data yang digunakan.

### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini berisi tentang: 1. Hasil penelitian, menjelaskan klasifikasi bahasan yang telah disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian serta rumusan masalah. 2. Pembahasan, sub bahasan pada bagian 1 dan 2 dapat digabung menjadi kesatuan yang kompleks, atau dipisah menjadi bagian dari sub bahasan tersendiri dan terperinci.

### **BAB V PENUTUP DAN KESIMPULAN**

Pada bagian bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau kumpulan rekomendasi. Dibagian kesimpulan menyajikan secara singkat seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian yang telah tersaji. Kesimpulan didapatkan berdasarkan dari hasil analisis dan juga interprestasi data yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya.

Saran-saran diperoleh berdasarkan hasil penelitian, berisi penjelasan mengenai langkah-langkah apa saja yang perlu diambil oleh pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian tersebut. Saran diarahkan kepada dua komponen yakni, :

1. Saran dalam sebuah usaha memperluas dari hasil penelitian, semisalnya disarankan perlunya diadakan untuk penelitian selanjutnya.
2. Saran untuk menentukan kebijakan dalam bidang-bidang terkait dengan permasalahan atau fokus penelitian.

